

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Audit Report Lag*

2.1.1 Definisi *Audit Report Lag*

Menurut (Arens et al., 2003) *audit report lag* adalah proses audit laporan keuangan berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu audit, diukur dari tanggal penutupan akhir tahun buku sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Sedangkan menurut Budisantoso et al. (2024) *audit report lag* mengacu pada rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan peninjauan laporan keuangan tahunan, dengan dasar perhitungan adalah jumlah hari yang diharapkan untuk mendapatkan laporan auditor independen, sejak tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mengaudit laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan terhitung dari tanggal penutupan buku hingga tanggal penerbitan laporan auditor setelah pekerjaan lapangan audit diselesaikan.

2.1.2 Komponen *Audit Report Lag*

Menurut Knechel & Payne (2001) komponen *audit report lag* dapat tergolong menjadi tiga yakni:

1. *Scheduling Lag*, adalah waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan waktu mulainya auditor di lapangan.
2. *Fieldwork lag*, adalah waktu antara mulainya auditor di lapangan dengan waktu selesainya pekerjaan auditor di lapangan.
3. *Reporting lag*, adalah waktu antara penyelesaian pekerjaan auditor di lapangan dengan tanggal laporan auditor.

2.1.3 Pengukuran *Audit Report Lag*

Efisiensi waktu penyelesaian audit laporan keuangan merupakan hal krusial yang harus diperhatikan oleh auditor guna memastikan relevansi informasi yang akan disampaikan kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, proses pengauditan harus berjalan semaksimal mungkin untuk meminimalisir *audit report lag*. Berdasarkan alasan tersebut tersebut *audit report lag* dapat diukur dengan menghitung banyaknya waktu yang diperlukan untuk menerbitkan laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan, terhitung sejak tanggal tutup buku yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor (Aryanti & Theresia, 2005).

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Tutup Buku}$$

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 Definisi *Financial Distress*

Financial Distress merupakan tahap kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Situasi ini dimulai ketika perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya,

terutama kewajiban jangka pendek yang berkaitan dengan likuiditas, serta kewajiban dalam kategori solvabilitas (Napisah & Soeparyono, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi sebuah perusahaan dimana mengalami penurunan kinerja keuangan dan kemampuan melanjutkan usahanya yang menjadi tanda awal kebangkrutan atau likuidasi.

2.2.2 Tipe *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008) terdapat beberapa tipe *financial distress* yang dialami perusahaan yaitu diantaranya:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya, termasuk biaya modal (*cost of capital*). Perusahaan masih dapat beroperasi selama kreditur bersedia memberikan pendanaan dan pemiliknya menerima tingkat pengembalian yang lebih rendah dari standar pasar. Bahkan tanpa adanya tambahan modal baru untuk menggantikan aset lama, perusahaan masih memiliki peluang untuk kembali sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan menghentikan operasinya, yang mengakibatkan kerugian bagi investor.

3. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dikatakan mengalami *technical insolvency* ketika tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo.

Ketidakmampuan ini mencerminkan masalah likuiditas yang bersifat sementara, di mana perusahaan masih memiliki kemungkinan untuk melunasi hutangnya jika diberikan waktu. Namun, jika kondisi ini merupakan tanda awal dari kegagalan ekonomi, maka bisa menjadi langkah pertama menuju krisis keuangan yang lebih besar.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Perusahaan dikategorikan sebagai *insolvent in bankruptcy* apabila total nilai buku hutangnya melebihi nilai pasar aset yang dimilikinya. Situasi ini lebih kritis dibandingkan *technical insolvency*, karena sering kali menjadi indikasi kegagalan ekonomi dan bahkan dapat mengarah pada likuidasi perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan yang mengalami *insolvent in bankruptcy* tidak selalu harus melalui proses hukum kebangkrutan.

5. *Legal Bankruptcy*

Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum apabila telah secara resmi diajukan ke pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2.3 Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score berfungsi sebagai alat prediksi untuk mendeteksi potensi masalah keuangan perusahaan serta membantu mengidentifikasi dan mengatasi kendala sebelum perusahaan menghadapi krisis (Platt & Platt, 2002). Rasio Altman Z-Score sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan memperkirakan kemungkinan terjadinya likuidasi. Penelitian ini

menerapkan metode Altman Z-Score Pertama karena dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur *go publik* (Melia & Deswita, 2020).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Kriteria hasil perhitungan Altman Z-Score sebagai berikut:

1. $Z > 2,99$ (Zona Aman), artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
2. $1,81 < Z < 2,99$ (Zona Abu-abu), artinya perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
3. $Z < 1,81$ (Zona Berbahaya), artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi.

2.3 Kepemilikan Institusional

2.3.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kuantitas kepemilikan saham oleh pemerintah, badan keuangan, perusahaan berbadan hukum, serta institusi lainnya (Shin-Ping & Tsung-Hsien, 2009). Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal (Abbas, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga internal dan eksternal baik lembaga pemerintahan, keuangan, atau lembaga resmi lainnya atas keseluruhan saham milik emiten.

2.3.2 Jenis Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dibagi menjadi lima jenis institusi berdasarkan klasifikasi Thomson, yaitu: (1) departemen pengelolaan dana bank, (2) perusahaan asuransi, (3) perusahaan investasi, (4) manajer investasi independen, dan (5) institusi lainnya, seperti dana pensiun, yayasan, dan dana abadi perguruan tinggi (Chung & Zhang, 2011). Sedangkan menurut Shin-Ping & Tsung-Hsien (2009) kepemilikan institusional terbagi menjadi (1) kepemilikan institusional oleh pemerintah, (2) kepemilikan institusional oleh lembaga keuangan (3) kepemilikan oleh perusahaan berbadan hukum, (4) kepemilikan oleh dana investasi reksa dana, dan (5) kepemilikan oleh investor institusional lainnya.

2.3.3 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rumus berikut Arif & Sari (2022):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham milik institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.4 Key Audit Matters Disclosure

2.4.1 Definisi Key Audit Matters Disclosure

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2023) *key audit matters* merupakan hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, merupakan hal yang paling signifikan dalam audit atas laporan keuangan periode kini (SA 701 Par. 8). Hal audit utama dipilih dari hal-hal yang dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola/ TCWG (SA 701 Par.8). *Key Audit Matters* (KAM) merupakan hal-hal yang menurut penilaian auditor profesional paling menonjol dalam proses audit laporan keuangan (Batara et al., 2024). Dalam paragraf ini, auditor disyaratkan untuk melaporkan masalah paling signifikan yang dialami selama proses audit dan menceritakan bagaimana mereka menangani masalah tersebut.

2.4.2 Manfaat Pengkomunikasian Key Audit Matters

Berikut merupakan manfaat pengungkapan HAU (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2023):

1. Meningkatkan Transparansi

Pengomunikasian KAM dalam laporan auditor independen meningkatkan transparansi dari proses audit yang dilakukan oleh Auditor serta memberikan informasi tambahan atas area atau risiko yang signifikan dari entitas (*auditee*). Hal ini sekaligus mengurangi tingkat *audit expectation gap* yang selama ini menjadi permasalahan klasik dalam profesi audit.

2. Mendorong Tata Kelola yang Baik

Pengomunikasian hal audit utama membantu komunikasi yang lebih baik antara auditor dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola tentang hal-hal yang paling signifikan dalam audit, dan berpotensi meningkatkan perhatian terhadap pengungkapan hal-hal tersebut dalam laporan keuangan oleh manajemen dan komite audit. Proses ini pada gilirannya berkontribusi pada tata kelola yang lebih baik.

3. Membantu Fokus Pengguna Laporan Keuangan

KAM dapat menyediakan informasi tambahan dan membantu investor dan pengguna lain dari laporan keuangan untuk fokus pada area yang signifikan dalam laporan keuangan baik berdasarkan pertimbangan manajemen atau yang mendapat perhatian auditor. Informasi tersebut juga dapat membantu investor dan pengguna lain dalam memahami lebih baik entitas dan laporan keuangan.

4. Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan dan Audit

KAM memberikan insentif kepada entitas penyusun laporan keuangan untuk meninjau kembali pelaporan dan pengungkapan keuangan di bidang yang terkait dengan KAM tersebut. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Selain itu, pengomunikasian KAM membantu auditor untuk fokus pada area audit yang memerlukan pertimbangan paling signifikan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada kualitas audit yang lebih tinggi.

2.4.3 Pengukuran *Key Audit Matters Disclosure*

Kitiwong & Sarapaivanich (2020) mengklasifikasikan pengungkapan *Key Audit Matters* menjadi 11 jenis, yaitu *Property investment* (PVI), *Impairment* (IMPA), *Acquisition* (ACQ), *Investment valuation* (INVES), *Inventory valuation* (INVEN), *Accounts receivable* (AR), *Provision* (PRO), *Litigation and regulation* (LITI), *Revenue recognition* (REV), *Taxation* (TAX), *Other* (OTHER). Formula pengukuran *key audit matters disclosure* adalah sebagai berikut:

$$\text{Key Audit Matters Disclosure} = \frac{\text{Total pengungkapan KAM}}{11}$$

2.5 Opini Audit

2.5.1 Definisi Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat auditor berdasarkan penilaian profesional yang mengindikasikan kesimpulan berdasarkan hasil audit yang telah dilakukan (Arens et al., 2003). Opini auditor digunakan sebagai sarana mengomunikasikan risiko keuangan yang terkandung dalam informasi laporan

keuangan perusahaan setelah diaudit. Menurut (Yuhelni, 2023) opini audit merupakan pendapat auditor dalam menilai apakah laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar atau tidak adil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah pernyataan pendapat auditor berdasarkan pemeriksaan profesional terkait wajar atau tidaknya informasi laporan keuangan perusahaan.

2.5.2 Jenis Opini Audit

SA 700 mengatur pembentukan opini dan pelaporan atas laporan keuangan. Opini audit dapat berupa opini tanpa modifikasi (wajar tanpa pengecualian) atau opini dengan modifikasi (wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau tidak menyatakan pendapat) (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

1. Opini Tanpa Modifikasi (Wajar Tanpa Pengecualian)

Laporan keuangan mendapatkan opini WTP ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tepat dan wajar dalam hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini Dengan Modifikasi

a. Opini Wajar Dengan Pengecualian

Opini ini diterima saat auditor menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan dinyatakan wajar, namun terdapat pembatasan ruang lingkup audit atau kegagalan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penyimpangan tidak begitu material dan luas.

b. Opini Tidak Wajar

Opini tidak wajar hanya diberikan saat auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan sangat keliru atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, laba rugi dan arus kas sesuai dengan standar. Opini ini diberikan jika auditor mengetahui setelah penyelidikan yang memadai, tentang ada tidaknya ketidaksesuaian.

c. **Opini Tidak Menyatakan Pendapat**

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan ketika auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar, karena adanya pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

2.5.3 Kriteria Pemberian Opini Audit

Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. SA 700 menyatakan bahwa untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Kesimpulan tersebut harus mempertimbangkan:

- a. Kesimpulan auditor, berdasarkan apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.

- b. Kesimpulan auditor apakah kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi adalah material, baik secara individual maupun secara agregat.
- c. Evaluasi yang diharuskan telah dilaksanakan.

2.5.4 Pengukuran Opini Audit

Pengukuran opini audit menggunakan variabel dummy, dimana diberi skor 1 jika menerima opini tanpa modifikasi (WTP) dan skor 0 jika menerima opini dengan modifikasi (Yuhelni, 2023).

2.6 Agency Theory

Teori agensi menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agen*). Dalam hal ini, *principal* memiliki kepentingan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai aktivitas yang dilakukan oleh *agen*, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dana atau investasi perusahaan. *Principal* memberikan mandat kepada *agen* untuk menjalankan operasional dan mengambil keputusan atas nama *principal* dalam suatu entitas bisnis. *Agen* kemudian menjalankan fungsi pengelolaan tersebut dan menyampaikan hasil kinerjanya melalui laporan keuangan yang ditujukan kepada *principal*.

Menurut (Godfrey et al., 2010), teori agensi bertujuan untuk menjelaskan serta memprediksi interaksi antara *agen* dan *principal*. Namun, dalam praktiknya, hubungan ini kerap menimbulkan konflik karena *principal* tidak terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan maupun pengelolaan perusahaan. Hal ini menyebabkan *principal* menerima informasi yang terbatas dari *agen*,

sehingga muncul potensi masalah keagenan yang dapat merugikan pihak *principal*. Salah satu konsekuensi dari hubungan ini adalah timbulnya *asymmetric information*, yaitu kondisi di mana terdapat ketidakseimbangan informasi antara *agen* dan *principal*, terutama terkait informasi internal perusahaan maupun proyeksi bisnis di masa mendatang. Untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut, diperlukan peran pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Auditor berfungsi sebagai penengah yang memverifikasi laporan keuangan yang disusun oleh *agen* sebelum informasi tersebut digunakan oleh *principal* dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang telah diaudit memberikan keyakinan kepada *principal* bahwa informasi yang disajikan bersifat andal dan relevan. Oleh karena itu, kecepatan penyelesaian audit atau yang dikenal dengan istilah *audit report lag* menjadi sangat krusial. *Audit report lag* dapat memengaruhi ketepatan waktu informasi yang diterima *principal*, dan pada akhirnya berdampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *audit report lag* antara lain *financial distress*, kepemilikan institusional, *key audit matters disclosure*, dan opini audit. Faktor-faktor ini memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan serta kemampuannya dalam melaporkan informasi keuangan secara tepat waktu.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Himawan & Venda (2020)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (X3) Likuiditas (X4)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
2.	Arif & Sari (2022)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Audit complexity</i> (X1) <i>Financial Distress</i> (X2) <i>Institutional Ownership</i> (X3)	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022	<i>Audit complexity</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
3.	Aditya et al. (2022)	Variabel Dependen:	Perusahaan manufaktur yang	<i>Profitability</i> tidak berpengaruh

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
		<i>Audit Delay</i> (Y) Variabel Independen: <i>Profitability</i> (X1) <i>Solvency</i> (X2) <i>Company size</i> (X3) <i>Institutional ownership</i> (X4) <i>Auditor's opinion</i> (X5)	terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020	terhadap <i>audit delay</i> <i>Solvency</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> <i>Company size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> <i>Institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> <i>Auditor's opinion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
4.	Uly & Julianto (2022)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: Opini Audit (X1) <i>Audit Tenure</i> (X2) Komite Audit (X3)	Perusahaan manufaktur yang terindeks Kompas 100 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
5.	Atmafidea & Syarief (2022)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen:	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i>

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
		Opini Audit (X1) Reputasi KAP (X2) Gender Komite Audit (X3) Kompleksitas Operasi (X4)		Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Proporsi gender tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
6.	Yuhelni (2023)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Listing age</i> (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Audit Opinion</i> (X3) Variabel Moderasi: <i>KAP Reputation</i> (Z)	Perusahaan sektor <i>properti real</i> dan <i>estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	<i>Listing age</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> <i>KAP reputation</i> tidak mampu memperkuat pengaruh positif <i>listing age</i> terhadap <i>audit report lag</i> <i>KAP reputation</i> memperkuat pengaruh negatif <i>leverage</i> terhadap <i>audit report lag</i> <i>KAP reputation</i> memperkuat

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
				pengaruh negatif opini audit terhadap <i>audit report lag</i>
7.	Abdullatif et al. (2023)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Key Audit Matters</i> (X1) <i>Audit Fee</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) <i>Leverage</i> (X4) Profitabilitas (X5)	Perusahaan publik di Jordan periode 2017-2019	Jumlah pengungkapan <i>key audit matters</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> <i>Audit fee</i> berkorelasi positif dengan <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan <i>audit report lag</i> Opini audit wajar dengan pengecualian berkorelasi positif dengan <i>audit report lag</i> <i>Leverage</i> berkorelasi positif dengan <i>audit report lag</i> Profitabilitas perusahaan berkorelasi negatif dengan <i>audit report lag</i>
8.	Napisah & Soeparyono (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen:	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Kompleksitas operasi dan auditor switching tidak

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
		<i>Financial Distress</i> (X1), Kompleksitas Operasi (X2), <i>Auditor Switching</i> (X3) Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z)		berpengaruh terhadap arl <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan <i>financial distress</i> dengan <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan kompleksitas perusahaan terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan <i>auditor switching</i> dengan <i>audit report lag</i>
9.	Nugraha & Herawaty (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Key Audit Matters</i> (X1) <i>Audit Tenure</i> (X2) <i>Financial Distress</i> (X3) Kompleksitas Operasi Perusahaan (X4)	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dengan <i>subsector food and beverages</i> dan farmasi pada tahun 2019-2022.	<i>Key Audit Matters</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
		<i>Gender Executive Officer (X5)</i> Variabel Moderasi: Kualitas Audit (Z)		Kompleksitas Operasional Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> <i>Gender Chief Executive Officer</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> Kualitas Audit tidak mampu menjadi moderasi antara <i>Key Audit Matters</i> dengan <i>Audit Report Lag</i> Kualitas Audit tidak mampu menjadi moderasi antara <i>Audit Tenure</i> dengan <i>Audit Report Lag</i> Kualitas Audit mampu memperlemah hubungan <i>Financial Distress</i> dengan <i>Audit Report Lag</i> . Kualitas Audit tidak mampu menjadi moderasi antara Kompleksitas

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
				Operasi Perusahaan dengan <i>Audit Report Lag</i> Kualitas Audit tidak mampu menjadi moderasi antara <i>Gender Executive Officer</i> dengan <i>Audit Report Lag</i>
10.	Rusmala & Atmini (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> (Y) Variabel Independen: Kesulitan Keuangan (X1) Kepemilikan Institusional (X2) Opini Audit (X3) Spesialisasi Industri Auditor (X4)	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022	Kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
11.	Abbas (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (X1) Kepemilikan Institusional (X2)	Perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2021	Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Kepemilikan institusional berpengaruh <i>negative</i> terhadap <i>audit report lag</i> <i>Corporate social responsibility</i> tidak

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
		<i>Corporate Social Responsibility</i> (X3) Variabel Moderasi: Kepemilikan Saham Asing (Z)		memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Kepemilikan saham asing tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh ukuran perusahaan dengan <i>audit report lag</i> Kepemilikan saham asing mampu memoderasi pengaruh hubungan kepemilikan institusional terhadap <i>audit report lag</i> Kepemilikan saham asing tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan <i>corporate social responsibility</i> terhadap <i>audit report lag</i>
12.	Pratama & Lusiani (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Key Audit Matters</i> (X1) Profitabilitas (X2) Ukuran Perusahaan (X3)	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023	Pengungkapan <i>key audit matters</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
13.	Alawadhi et al. (2024)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> (Y) Variabel Independen: <i>Key Audit Matters</i> (X1)	Perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Kuwait periode 2016-2022	Jumlah pengungkapan <i>key audit matters</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Kondisi keuangan menjadi tolak ukur untuk menilai sehat tidaknya sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membawa kabar baik bagi pemegang saham. Situasi keuangan perusahaan yang sehat menggambarkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pengukuran keuntungan ini dapat dilihat menggunakan rasio keuangan, yaitu ROA (*Return On Assets*). ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2022).

Sebaliknya, kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat memberikan kabar buruk bagi pemangku kepentingan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam mendukung produknya sehingga penjualan dan pendapatan perusahaan menurun. Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sudah menjadi sinyal menuju kebangkrutan (Silitonga & Siagian, 2022). Analisis kemunduran keuangan

perusahaan ini menggunakan Model Altman Z-Score. Semakin rendah nilai Z-Score sebuah perusahaan semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi *financial distress* yang semakin besar. Perusahaan yang mengalami kondisi ini menjadi pertimbangan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan.

Perusahaan dengan *financial distress* yang tinggi memiliki cenderung mengalami *audit report lag* yang panjang. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam *vulnerable position* dan menghadapi risiko yang lebih tinggi. Risiko keuangan yang tinggi berarti risiko audit yang dihadapi auditor meningkat. Auditor perlu memperluas proses audit untuk memeriksa risiko dan memperoleh bukti yang dapat mendukung penilaian keuangan perusahaan. Selain itu, laporan auditor independen dalam laporan keuangan menjadi sarana auditor dalam mengomunikasi hasil dan temuan audit sebuah perusahaan kepada pemangku kepentingan. Laporan auditor ini menjadi komponen penting bagi pemegang saham dalam membuat keputusan investasi. Sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, informasi tersebut dapat membuat investor tidak tertarik dengan saham perusahaan. Hal ini berimbas langsung dengan kelangsungan bisnis perusahaan. Dalam hal ini auditor perlu berkomunikasi dan bernegosiasi dengan manajemen untuk memastikan informasi yang dipublikasi tidak berdampak buruk bagi kelangsungan usaha klien. Proses pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan auditor demi kepentingan perusahaan ini akan menambah waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif & Sari (2022) menemukan bahwa *financial distress* tidak memberi pengaruh terhadap *audit report lag*. Sebaliknya penelitian oleh Himawan & Venda (2020) menunjukkan hasil

bahwa nilai Z-Score yang tinggi (*financial distress* rendah) menyebabkan *audit report lag* akan cenderung lebih pendek. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napisah & Soeparyono (2024) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka perumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.8.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional merupakan kuantitas kepemilikan saham oleh pemerintah, badan keuangan, perusahaan berbadan hukum, serta institusi lainnya (Shin-Ping & Tsung-Hsien, 2009). Keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Hal ini disebabkan karena institusi memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan jangka panjang dalam menjaga nilai investasinya, serta memiliki akses terhadap informasi dan kapasitas analisis keuangan yang lebih baik dibandingkan investor individu.

Tekanan dari pemilik institusional membuat manajemen lebih terdorong untuk mempercepat proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal (Rusmala & Atmini, 2024). Investor institusional umumnya menuntut transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, serta sangat memperhatikan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diaudit. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan lebih kooperatif dalam

memberikan informasi kepada auditor, dan lebih siap dalam menyediakan dokumen yang dibutuhkan selama proses audit.

Ketika jumlah saham yang dimiliki institusi semakin besar, maka tekanan terhadap manajemen meningkat, agar meminimalisir risiko reputasi akibat keterlambatan pelaporan; kualitas tata kelola perusahaan (GCG) meningkat, karena investor institusional biasanya mendorong implementasi sistem pengendalian internal yang baik; penyampaian dokumen audit lebih cepat dan lebih tertib, karena manajemen cenderung sudah mempersiapkan laporan sejak awal (Aditya et al., 2022). Pengawasan oleh pemegang saham institusional dilakukan dengan menghadiri dan aktif dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), dan mengajukan pertanyaan mengenai kualitas audit dan waktu pelaporan. Terkait dengan efektivitas dan efisiensi penyelesaian proses audit, pemegang saham institusional memberikan tekanan agar manajemen menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang kredibel dan profesional dan mendorong komite audit untuk berperan aktif dalam memantau proses audit eksternal dan komunikasi dengan auditor. Selain itu kinerja dan akuntabilitas tim manajemen dipantau secara berkala berdasarkan laporan keuangan yang tepat waktu oleh pemegang saham.

Pemilik saham institusional menuntut audit internal dan tata kelola yang kuat dalam perusahaan. Penerapan prinsip *good corporate governance* yang mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajiban mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih efisien untuk diperiksa oleh auditor. Adanya pengawasan oleh pihak eksternal ini yaitu mendorong tuntutan laporan keuangan selesai tepat waktu, karena toleransi keterlambatan berdampak

pada reputasi dan relasi investasi. Pengawasan-pengawasan tersebut menciptakan iklim tata kelola yang sehat, yang memudahkan auditor dalam mengakses informasi serta mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk klarifikasi atau investigasi lebih lanjut. Akibatnya, proses audit dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien. Kepemilikan institusional mencerminkan jumlah serta besaran hak sebuah institusi dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abbas (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Rusmala & Atmini (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh terhadap *audit report lag*. Adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit report lag* sehingga peneliti menggunakan pendekatan teoritis untuk mengembangkan hipotesis. Dengan demikian, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H2 = Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.8.3 Pengaruh *Key Audit Matters Disclosure* terhadap *Audit Report Lag*

Key audit matters (KAM) merupakan hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, merupakan hal yang paling signifikan dalam audit atas laporan keuangan periode kini (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2023). *Key audit matters disclosure* yang ditetapkan oleh International Auditing and Assurance Standard Board (IAASB) mendorong auditor untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih

terperinci. Tujuannya agar memberikan informasi yang lebih dalam dan relevan bagi pengguna laporan keuangan (Yoga & Dinarjito, 2021). KAM memberikan wawasan yang sangat berharga tentang aspek audit yang paling menantang, yang secara efektif meningkatkan transparansi dan nilai informatif laporan audit (Alawadhi et al., 2024).

Menurut Pratama & Lusiani (2024) *key audit matters* menandakan adanya penyesuaian dalam ketentuan yang perlu disampaikan dalam laporan audit. Auditor dalam pelaksanaan prosedur audit memberikan upaya lebih untuk mengenali permasalahan signifikan yang terjadi di perusahaan dan menjabarkannya dengan terperinci dalam laporannya. harus mampu mengidentifikasi permasalahan signifikan yang ditemukan dalam suatu pemeriksaan. Semakin banyak jumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam proses audit, maka semakin meningkat pula upaya yang dilakukan oleh auditor. Sebaliknya Abdullatif et al. (2023) berpendapat meskipun adanya regulasi terkait *key audit matters disclosure*, hal tersebut bisa jadi hanya menjadi formalitas saja, sehingga tidak ada kontras dalam usaha yang dilakukan oleh auditor sebelum dan sesudah penetapan peraturan ini.

Key audit matters atau hal audit utama digunakan untuk memaksimalkan unsur komunikasi auditor dengan memaparkan informasi secara transparan tentang audit yang telah diselesaikan (Nugraha & Herawaty, 2024). Pengungkapan *key audit matters* sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mendeteksi risiko-risiko keuangan yang tidak diungkapkan sebelumnya. Jumlah *key audit matters disclosure* dalam laporan keuangan cenderung memperpanjang penyelesaian proses audit. Adanya pengungkapan ini melibatkan proses yang

panjang karena auditor harus melakukan pemeriksaan yang lebih rinci dan teliti. Sehingga pengungkapan *key audit matters* yang semakin banyak sejalan dengan *audit report lag* yang semakin panjang.

Penelitian oleh Alawadhi et al. (2024) menemukan bahwa KAM berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Pratama & Lusiani (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan hal audit utama memperlambat *audit report lag*. Sebaliknya penelitian oleh Nugraha & Herawaty (2024) menemukan bahwa pengungkapan *key audit matters* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka rumusan hipotesis dibuat sebagai berikut:

H3: *Key Audit Matters Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.8.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini Audit merupakan pernyataan pendapat auditor berdasarkan penilaian profesional yang mengindikasikan kesimpulan berdasarkan hasil audit yang telah dilakukan (Arens et al., 2003). Pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) merupakan opini tertinggi yang dapat diberikan auditor independen terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan opini WTP mengindikasikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, mulai dari laporan posisi keuangan, laba rugi, dan arus kas emiten sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum Hayes et al. (2014). Artinya informasi kelaporan keuangan

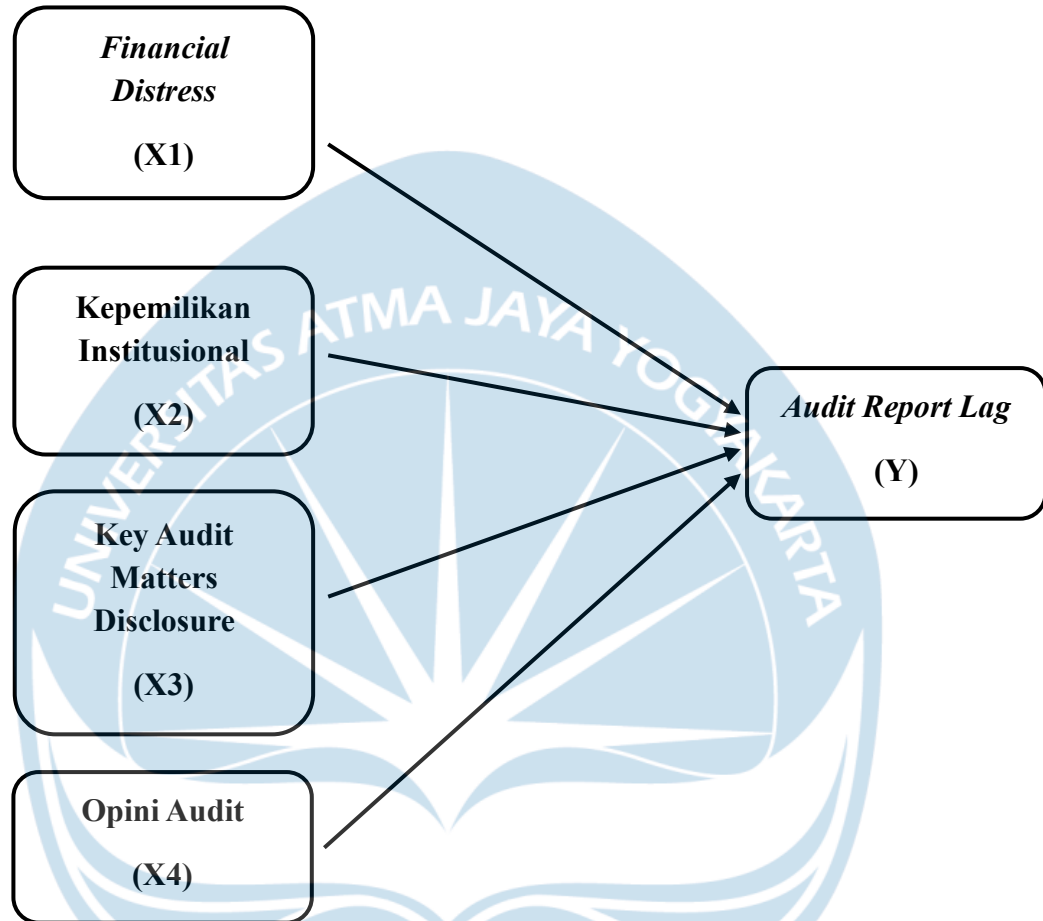
tersebut dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian tentu saja memiliki rentang waktu penyelesaian audit yang lebih singkat karena tingkat material yang ditetapkan oleh auditor rendah. Sebaliknya, perusahaan yang menerima opini dengan modifikasi diperkirakan akan mengalami *audit report lag* yang lebih panjang karena tingkat material laporan keuangan perusahaan tersebut tinggi auditor harus melakukan prosedur audit yang terperinci karena risiko kekeliruan yang tinggi, akibatnya masa *audit report lag* semakin panjang.

Penelitian oleh Meirawati et al. (2023) dan Yuhelni (2023) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sebaliknya penelitian oleh Rahardi et al. (2021) menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian oleh A. D. Saputra et al. (2020) dan Sunarsih et al. (2021) menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi sehingga pengembangan hipotesis menggunakan pendekatan teoritis sebagai berikut:

H4: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran